

**TRANSFORMASI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT
DESA KARANG ANYAR KECAMATAN JATI AGUNG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh

KHOIRUNNISA SAPHIRA

NPM : 1631090180

Program Studi : Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

**TRANSFORMASI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT
DESA KARANG ANYAR KECAMATAN JATI AGUNG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh

KHOIRUNNISA SAPHIRA

NPM : 1631090180

Program Studi : Sosiologi Agama

Pembimbing I : Dr. Suhandi, M.Ag

Pembimbing II : Drs. A.Zaeny, M. Kom.I

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Judul sebagai inti utama dari seluruh isi tulisan yang akan penulis sampaikan, judul yang penulis bahas dalam skripsi ini adalah:

**TRANSFORMASI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA
KARANG ANYAR KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN,**

untuk menghindari salah pengertian dalam memahami maksud judul skripsi ini, terlebih dahulu akan penulis uraikan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut. Hal ini selain dimaksudkan untuk lebih mempermudah pemahaman, juga untuk mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai dengan apa yang di pahami oleh penulis.

Transformasi sosial adalah perubahan menyeluruh dalam bentuk, rupa, sifat, watak, dan sebagainya dalam hubungan timbal balik antar manusia, baik sebagai individu-individu maupun kelompok-kelompok.¹ Transformasi sosial dalam penelitian ini adalah terbentuknya organisasi internal yang ada di desa karang anyar.

Keagamaan yaitu berawal dari kata agama yang berasal dari huruf “a” yang berarti “tidak” dan gama berarti kacau. Dengan demikian, agama adalah sejenis peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan, serta mengantarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban. Agama juga sebagai kepercayaan dimasyarakat yang dianut oleh seseorang, sebuah ajaran atau sistem yang

¹Agung tri haryanta dan Eko sujatmiko, *kamus sosiologi I* (Surakarta:sinergimedia,2012).

mengatur tata cara peribadatan kepada tuhan dan hubungan antar manusia.² Keagamaan dalam penelitian ini adalah transformasi dalam bentuk ibadah seperti sholat dan peribadatan non-muslim, perkembangan remaja masjid (risma) serta pengkajian ilmu agama yang ada di desa karang anyar.

Masyarakat merupakan pengertian yang abstrak, menunjuk kepada sejumlah manusia. Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab yang ditunkan dari *syaraka*, *yusyarika*, dan *masyarakah*, yang berarti pergaulan atau persekutuan. Dan dalam bahasa inggris berarti *Society*. Berbagai penyelidikan dilakukan orang tentang asal masyarakat, dan diantaranya berpendapat bahwa manusia ini tidak dapat hidup seorang diri, dan akan selalu tertarik kepada hidup bersama dengan sesamanya.³

Desa karang anyar adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Menurut cerita penduduk setempat, desa karang anyar dulunya merupakan hutan belantara, kemudian datanglah sejumlah orang dari Provinsi Jawa Tengah pada sekitar Tahun 1935. Warga yang berasal dari Jawa Tengah tersebut pada akhirnya membuka lahan hutan dan menjadikannya sebuah desa yang kemudian diberi nama Karang Anyar, sesuai dengan nama desa dari tempat mereka berasal yaitu desa karang anyar di Jawa Tengah.⁴

Maksud dari judul ini adalah penulis ingin mengkaji transformasi sosial yang terjadi di desa karang anyar dengan terbentuknya organisasi internal yang

²Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. X.

³Muhadi, *Sosiologi Anatomi dan Dinamika Sosial* (Lampung: Pengembangan Bahan Pengajar Fakultas Ushuluddin, 2010), h. 17.

⁴Sumanto, *Wawancara* dengan penulis, kediaman rumah, Lampung Selatan, 4 Mei 2020.

dapat memperbaiki perekonomian warga dan transformasi keagamaan dalam bentuk ibadah seperti sholat dan peribadatan non-muslim, perkembangan remaja masjid (risma) serta cara mengkaji ilmu agama yang ada di desa karang anyar.

B. Alasan memilih judul

Alasan yang membuat penulis memilih untuk meneliti judul skripsi ini adalah :

1. Alasan Objektif

Dizaman yang semakin berkembang tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi di masyarakat setiap waktunya akan selalu meningkat, mulai dari mudahnya mengakses suatu hal untuk mencari informasi dan semakin banyaknya kebudayaan-kebudayaan luar yang mudah di terima oleh masyarakat. Akhirnya atas dasar itu membuat penulis ingin mengkajinya lebih mendalam.

2. Alasan Subjektif

Penulis bermaksud mengkaji penelitian ini karena adanya keterkaitan antara penelitian yang penulis kaji dengan jurusan sosiologi agama. Penelitian ini berada di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, Penulis merasa penelitian ini dapat mempermudah untuk memfasilitasi jalan nya pengerjaan skripsi mengingat lokasi berada didaerah tempat tinggal penulis. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat berjalan dengan lancar dan dapat selesai tepat waktu.

C. Latar belakang masalah

Dewasa ini bila di amati bersama kehidupan yang ada di masyarakat semakin lama semakin berkembang, baik itu dari segi aspek internal maupun eksternal. Tidak dapat dipungkiri ketika pembaharuan-pembaharuan di masyarakat dapat dipengaruhi oleh adanya perubahan sosial didalamnya. Perubahan juga tidak hanya akan berdampak pada arah yang positif namun juga dapat berdampak kearah yang negatif tergantung bagaimana cara penerimaan individu atau kelompok di dalam masyarakat. Ibarat efek domino perubahan-perubahan di masyarakat dapat saling memberikan pengaruh dan saling berkaitan, mulai dari aspek sosial, politik, kesehatan, ekonomi sampai agama .

Berbicara tentang agama, Agama sebagai pedoman dari seluruh kehidupan manusia baik dia laki-laki maupun perempuan yang berada di masyarakat. Sebagai alat kontrol dalam berperilaku, agama sangat memengaruhi kehidupan pluralisme di dalam masyarakat. Indonesia adalah negara dengan bangsa yang bersuku-suku dan ragam akan agama baik itu Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Buddha sampai Kong Hu Cu. Begitu juga dengan masyarakat didesa karang anyar.

Berangkat dari kajian ini, dapat dilihat dari fenomena yang terjadi dari sisi teori sistem. Teori sistem merupakan teori yang dipakari oleh Talcott Parsons, dengan memakain konsep perubahan sosial. Perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu

tertentu.⁵ Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, studi mengenai perubahan sosial yang menjadi inti studi dalam sosiologi, sudah dimulai pada abad ke-18, Ibnu Khaldun, seorang pemikir islam dalam bidang ilmu sosial, pertama kali memperkenalkan konsep perubahan sosial.⁶

Dalam pandangan weber, antara agama dan masyarakat terjadi saling memengaruhi. Contoh yang paling jelas tentang hal ini yaitu kapitalisme di eropa. Sebagaimana weber melihat bahwa institusi agama sangat besar perannya dalam membentuk sistem perekonomian di Eropa. Tegasnya agama adalah penyebab, sedang sistem ekonomi efek dari pengaruh agama itu.⁷ Dalam ajaran islam, seseorang didorong untuk memberikan sumbangsih bagi kehidupan umat manusia. Hal ini dapat tercapai apabila manusia memiliki komitmen dalam dirinya untuk selalu menuju perubahan kepada kebaikan (*al-shalah*) serta meninggalkan kerusakan (*al-fasad*). Dapat di ketahui bersama bahwa segala bentuk perintah atau ajaran yang diyakini dalam kehidupan beragama pasti akan berdampak baik dalam keberlangsungan hidup karena sejatinya setiap agama tidak pernah mengajarkan sesuatu keburukan sekecil apapun. Namun apakah realitas yang terjadi di masyarakat mampu menyelarasi bagaimana teori yang ada dalam berbagai asumsi-asumsi dan analisis yang disimpulkan oleh para ahli sosiologis.

Adapun salah satu faktor dari perubahan sosial adalah bersifat imitatif, artinya jika terjadi pada suatu kelompok masyarakat, maka akan diikuti kelompok masyarakat lainnya. Hal itu terjadi karena masing-masing kelompok akan saling

⁵Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 5.

⁶Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, Dan Poskolonial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 1.

⁷Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 99.

memengaruhi, mereka tidak dapat mengisolir diri dari perubahan-perubahan yang ada. Misalnya banyak kita temui pengusaha, usaha mikro, kecil, menengah, yang mendapatkan kesadaran beragama, untuk itu dapat berpengaruh pada karyawan yang bekerja disana berapa pun jumlahnya. Karena suatu individu akan menerapkan ekspresi beragama, misalnya muslim dalam perusahaan, dibuatnya anjuran hijab bagi wanita, waktu shalat dan diadakan agenda rutin ceramah keagamaan di kantor.

Tidak sampai disitu bahkan perubahan sosial dalam dunia entertainment, memberikan dampak positif seperti keluarnya animasi *Nussa dan Rara* baru-baru ini. Hal ini tentunya bukan merupakan suatu kebetulan, melainkan rangkaian ide dan usaha dari para animator Indonesia yang bekerja di luar negeri. Menariknya, mereka menggagas ide lahirnya animasi edukasi agama ini ketika bertemu di Tanah Suci Makkah. Berdasarkan beberapa contoh yang penulis jelaskan bahwa ternyata perubahan sosial tidak selalu berdampak negatif namun juga dapat berdampak positif tergantung bagaimana kesadaran individu atau kelompok dalam kesadaran beragama ditengah-tengah zaman yang semakin modern ini.⁸

Berkaitan dengan analogi tersebut gambaran yang terjadi di tempat penulis meneliti bahwasanya desa karang anyar merupakan desa yang cukup lama berdiri di Kabupaten Lampung, dengan kebiasaan atau tradisi Jawa yang cukup kuat, serta desa yang tergolong dalam masyarakat yang sedang berkembang, untuk itu apakah perubahan-perubahan yang ada di masyarakat dapat memengaruhi dalam kehidupan sosial keagamaannya.

⁸Karta Ucu Raharja, "Reuni 212 Dan Perubahan Sosial Rakyat Indonesia" (On-line), tersedia di: <https://m.republika.co.id> (3 Desember 2018).

Pada tanggal 15 November 2019 penulis melakukan wawancara tentang kehidupan sosial dan keagamaan, ke salah satu masyarakat yang ada di desa Karang Anyar. Menurut bapak Agus Salim (sebagai Kepala Dusun Permata Asri, di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan) masyarakat ini terbagi dari berbagai macam suku dan 95% mayoritas beragama Islam. Tapi Alhamdulillah dapat akur dan bertetangga dengan baik. Namun memang di daerah desa sendiri belum dapat memfasilitasi tempat ibadah non-muslim, Jadi buat warga yang non-muslim mereka harus ke desa tetangga atau ke Bandarlampung dahulu bilamana ingin beribadah.⁹ Oleh karena itu penulis berfikir dengan melihat fenomena yang terjadi, adakah keterkaitan dari transformasi sosial masyarakat yang berdampak pada aktivitas sosial keagamaannya, di luar itu semua penulis mengharapkan, peran agama dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Penulis tertarik untuk mengangkat penelitian judul skripsi tentang Transformasi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penetapan area spesifik yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian mengkaji persoalan perubahan sosial serta keagamaannya dan bagaimana faktor perubahan itu terjadi. dimana fokus

⁹Agus Salim, *Wawancara* dengan penulis, kediaman rumah, Lampung Selatan, 15 November 2019.

penelitiannya yaitu mengarah pada konteks kegiatan interaksi sosial dan ibadah dalam masyarakat.

E. Rumusan masalah

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih ditekankan untuk mengungkap aspek kualitatif dalam suatu masalah. Sebagaimana permasalahan yang ada sebagai berikut :

1. Bagaimana Transformasi Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan?
2. Apakah faktor-faktor yang memengaruhi Transformasi Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan ?

F. Tujuan penelitian

Tujuan yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana Transformasi Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui Apakah faktor-faktor yang memengaruhi Transformasi Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

G. Signifikasi penelitian

Penelitian ini terdapat dua kegunaan yaitu kegunaan secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi agar masyarakat mendapatkan wawasan dan semakin paham dengan perubahan apa saja yang terjadi dalam masyarakat, mengingat hal itu dapat memengaruhi kehidupan sosial keagamaan baik dalam hal positif maupun negatif.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan agar segala bentuk perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat, dapat memberikan pengaruh yang lebih baik untuk kedepannya terkhusus dalam hal keagamaan. Karena agama merupakan salah satu pondasi penguat dalam kehidupan di masyarakat.

H. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mengemukakan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian yang dilaksanakan. Tinjauan pustaka memuat telaah singkat, dan sistematis tentang permasalahan yang digali, kerangka teoritis dan metodologi yang digunakan serta hasil penelitian yang ada. Pengkajian hasil penelitian terdahulu dan relevan dimaksudkan untuk mengetahui penelitian mutakhir (*state of the art*) terkait dengan topik serta menunjukkan posisi penelitian yang sedang dilakukan di antara penelitian yang pernah dilakukan.

Tinjauan pustaka digunakan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan bertujuan menambah literatur yang ada untuk meyakinkan pihak kampus bahwa peneliti memahami literatur. Adapun skripsi-skripsi terdahulu yang pernah diteliti yaitu:

1. Skripsi Supriyanto yang berjudul "Islam dan Perubahan Sosial, Studi atas Persepsi Pemikiran Ulama terhadap Penerimaan Teknologi modern di Desa Cimande Hilir Kecamatan Caringin Bogor Bogor" Program Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2009. Skripsi ini membahas tentang persepsi pemikiran pada Ulama di Desa Cimande Hilir Kecamatan Caringin Bogor Jawa Barat dan bagaimana para Ulama menyikapi adanya teknologi modern seperti alat suara (TOA), radio, handphone dan lain sebagainya.¹⁰
2. Skripsi Harianti yang berjudul "Perubahan Pola-Pola Hubungan Sosial Keagamaan Pada Masyarakat di Desa Waeputeh Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah" Program Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar Tahun 2017.¹¹ Skripsi ini membahas tentang bagaimana perubahan yang terjadi dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat setelah adanya perubahan pola-pola hubungan sosial keagamaan yang berada di Desa Waeputeh Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

¹⁰Supriyanto, "Islam Dan Perubahan Sosial: Studi Atas Persepsi Pemikiran Ulama Terhadap Penerimaan Teknologi Modern Di Desa Hilir Kecamatan Caringin Bogor Bogor." (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009).

¹¹Harianti, "Perubahan Pola-Pola Hubungan Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Di Desa Waeputeh Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah." (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makasar, 2017).

3. Skripsi Eka Yurida yang berjudul “Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat (Studi di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)” Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018. Skripsi ini membahas tentang bagaimana pengaruh modernisasi terhadap perubahan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana faktor pendukung dan penghambat terjadinya perubahan sosial yang ada di masyarakat Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.¹²

Dapat dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya bahwa ada persamaan dalam pembahasan yang di paparkan oleh penulis yaitu bentuk kejadian tentang perubahan-perubahan yang ada di dalam masyarakat baik dalam sudut pandang sosial maupun keagamaan. Yang menjadi perbedaan adalah esensi pembahasan yang dimiliki masing-masing pada skripsi, yang mana sebagai berikut:

1. Skripsi *Pertama*, penelitian ini menitik beratkan kepada satu subjek yaitu seorang ulama yang diminta pendapat tentang adanya perubahan dalam modernitas yang ada di masyarakat yang dampaknya itu dapat menimbulkan kekhawatiran dalam ibadah mereka di masyarakat. Dan penemuan yang di dapat pada skripsi adalah ketidak inginannya masyarakat di Desa Cimande Hilir untuk menggunakan teknologi seperti contohnya speaker atau pengeras suara dalam menyeru untuk beribadah karena menurut masyarakatnya akan timbul sikap riya

¹²Eka Yurida, "Modernisasi Dan Perubahan Sosial Masyarakat (Studi Di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)." (Skripsi, Universitas Islam Raden Intan Lampung, Lampung, 2018).

atau sombong diri, serta dapat mengganggu kekhusyuan masyarakat dalam beribadah.

2. Skripsi *Kedua*, penelitian ini mengamati perubahan yang ada di dalam masyarakatnya dalam perubahan sosial maupun keagamaannya, yang mana hasil penelitian yang didapat adalah adanya perubahan interaksi keagamaan yang ada di masyarakat seperti pengajian, yasinan dan peringatan hari-hari besar yang semakin paham akan pesan-pesan didalamnya dikarenakan banyak edukasi yang didapat dari hasil silaturahmi dari warga satu dengan yang lain karena adanya bantuan modernisasi yaitu teknologi. Namun disisi lain, ada sisi negatif yang terjadi yaitu cara komunikasi yang kurang sopan atau kurangnya rasa menghormati antara anak-anak dengan orang yang tua, berkurangnya permainan tradisional seperti permainan gasing, karet. Serta berdampak pada berkurangnya acara adat istiadat dalam mengadakan acara pernikahan.

3. Skripsi *Ketiga*, penelitian ini ingin melihat bagaimana pengaruh modernisasi yang terjadi di masyarakat baik dalam hal positif maupun negatif. Adapun pengaruh positif yang terjadi dalam penelitian ini adalah masyarakat menjadi lebih berfikir ilmiah terhadap segala tindakan sosial terutama dibidang pendidikan dan pengajaran terhadap generasi penerus bangsa. Sedangkan pengaruh negatifnya adalah gaya hidup masyarakat konsumtif yang tidak sesuai dengan keadaan ekonomi masyarakat. Adapun faktor pendukung dari hal-hal tersebut adalah masyarakat yang heterogen, yaitu ketidakpuasan masyarakat terhadap berbagai bidang kehidupan dan masyarakat yang selalu berusaha untuk memperbaiki taraf

hidupnya. Sedangkan faktor penghambat perubahan sosial adalah sikap masyarakat yang sangat tradisional, takut adanya pergeseran terhadap integrasi sosial yang sudah ada di masyarakat sejak lama dan hal-hal baru yang bertentangan dengan ideologi masyarakat setempat. Sedangkan dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang perubahan sosial serta keagamaan dan bagaimana faktor perubahan itu terjadi. dimana fokus penelitiannya yaitu mengarah pada konteks interaksi sosial keagamaan seperti kerukunan antar tetangga, silaturahmi dan kegiatan-kegiatan dalam keagamaan.

I. Metode penelitian

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian di laksanakan (*metdhos*= tata cara), metode penelitian membicarakan mengenai tata cara pelaksanaan penelitian, sedangkan prosedur penelitian membicarakan urutan kerja penelitian dan teknik penelitian membicarakan alat-alat yang digunakan dalam mengukur atau mengumpulkan data penelitian. Dengan demikian, metode penelitian melingkupi prosedur dan teknik penelitian. Dalam melaksanakan penelitian ini, di pergunakan beberapa metode sebelum di kemukakan suatu metode yang di pakai, oleh sebab itu dalam penelitian ini di jelaskan sebagai berikut :

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Metode pendekatan yang di gunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah penelitian menggunakan logika-logika dan teori sosiologi baik teori klasik maupun modern

untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.¹³

Penelitian sosial sering tertarik untuk melihat, memaparkan, dan menjelaskan fenomena masyarakat, untuk itu dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan sosiologis. Dalam penelitian ini teori yang digunakan oleh penulis adalah teori sistem yaitu dengan menggunakan konsep perubahan sosial sebagaimana teori ini dipakari oleh Talcott Parsons pada abad 20-an. Yang berkaitan dengan Transformasi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian (*strategy of inquiry*) menghubungkan peneliti pada pendekatan dan metode yang sesuai untuk mengumpulkan dan menganalisis data empiris. Desain penelitian yang penulis pilih dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif fenomenologi. Yang mana di dalamnya meliputi (kegiatan sosial dan ibadah). Penelitian ini dilakukan pada masyarakat-masyarakat yang ada di Desa Karang Anyar Kesamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan untuk mengamati langsung bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi baik secara sosial maupun keagamaan yang ada dimasyarakat.

¹³Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 100.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian memilih di lingkungan tersebut karena mengingat lokasi penelitian dekat dengan rumah peneliti, Sehingga dapat mempermudah jalannya pengerjaan skripsi dan dapat meringankan biaya pada saat penelitian berlangsung.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan informan sebagai partisipan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.¹⁴ Penelitian ini menggunakan informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci yaitu Kepala Desa dan tokoh Agama sedangkan untuk informan pendukung yaitu Kepala Dusun, Rt, Operator Desa, Admin Desa serta warga Desa yang di rasa dapat memberikan informasi sesuai dengan objek penelitian penulis.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan maka usaha dalam menghimpun data penulis menggunakan metode kualitatif, diantaranya:

a. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 132.

langsung maupun tidak langsung. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya).¹⁵

Observasi diperlukan ingatan terhadap observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Namun, manusia mempunyai sifat pelupa. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan catatan-catatan (*check-list*): alat-alat elektronik seperti: kamera, video, tape recorder, dan sebagainya. Dengan demikian penulis menggunakan observasi partisipan untuk membantu jalannya penelitian. Sebagaimana penelitian ini mengamati bagaimana Transformasi Sosial Keagamaan di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

b. Wawancara atau interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁶

Guna mendekati kepada hal yang diteliti, maka digunakan teknik wawancara bebas terpimpin, dalam melaksanakan penelitian, penulis berpegang kepada kerangka pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, artinya penulis terjun langsung kelapangan untuk mencari data kerangka pertanyaan yang sudah

¹⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid-2* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h.151.

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif....*, h. 186.

dipersiapkan sesuai dengan permasalahan.

Interview diajukan kepada informan yang dirasa cukup memenuhi kriteria dari penelitian penulis. Metode interview ini digunakan sebagai metode untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehingga data yang diperoleh akurat dan digunakan untuk mendapatkan data kondisi dilingkungan masyarakat tersebut.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan dokumentasi adalah biayanya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien, sedangkan kelemahannya adalah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan bila ada yang salah cetak, maka peneliti ikut salah juga mengambil datanya.

Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan angket cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.¹⁷

5. Prosedur Analisis Data

Peneliti menjelaskan prosedur analisis data, baik selama proses pengumpulan data maupun setelah data terkumpul. Prosedur analisis dapat menggunakan salah satu dari model-model analisis data kualitatif yang sesuai

¹⁷Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 69.

dengan desain penelitian kualitatif. Adapun penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kualitatif fenomenologi.

6. Penarikan Kesimpulan

Setelah data terkumpul sesuai dengan kebutuhan yang telah ditentukan, maka langkah berikutnya adalah mengumpulkan data dan mengelola data yang sudah dikumpulkan dengan cara menggambarkan, mengklarifikasi kata-kata (jawaban) tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati tanpa menggunakan perhitungan. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Selanjutnya dilakukan pengelompokan data untuk ditafsirkan dan diambil penelitian sebenarnya. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Setelah itu dapat ditarik kesimpulan akhir guna memberikan jawaban terhadap masalah yang berkaitan dengan Transformasi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Dari hasil analisis penulis dapat menarik kesimpulan dengan metode deduktif yaitu metode berpikir yang menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dalam bagian-bagian yang khusus.¹⁸ Dari analisis dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok-pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian.

¹⁸Hilda Handayani, "Pengertian Metode Induktif Dan Metode Deduktif" (On-line), tersedia di: <https://id.scribd.com/doc/285546689/Pengertian-Metode-Induktif-Dan-Metode-Deduktif> (17 Oktober 2015).

BAB II

TRANSFORMASI SOSIAL KEAGAMAAN

A. Transformasi Sosial

1. Definisi Transformasi Sosial

Kata Transformasi berasal dari bahasa Inggris *transform* yang berarti mengendalikan suatu bentuk ke bentuk lain. Transformasi disatu pihak dapat bermakna proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan di pihak lain mengandung arti proses perubahan sosial. Jadi, Transformasi sosial itu sebagai perubahan dalam masyarakat yang perlu diawali dari mengerti tentang struktur sosial yang termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai-nilai, organisasi sosial dan kelembagaan masyarakat yang sebagaimana intinya adalah transformasi dapat diartikan sebagai perubahan sosial.¹

Berdasarkan hal itu, perubahan suatu masyarakat dapat dipelajari melalui pengalaman terhadap perubahan norma-norma sosial yang terjadi dalam masyarakat itu. Kaitannya dengan keberadaan dan peran individu dalam masyarakat yang diakui oleh masyarakat sekitar. Jika terjadi perubahan sosial dan budaya berarti dapat dipastikan berpengaruh terhadap pola pikir, gaya hidup, sikap dan perilaku individu.²

Transformasi sosial adalah perubahan sosial yang mana dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu

¹Ernita Dewi, "Transformasi Sosial Dan Nilai Agama". *Jurnal Substantia*, Vol.14 No.128 (2012), h. 112.

²Fauzie Nurdin, *Wanita Islam Dan Transformasi Sosial Keagamaan* (Yogyakarta: Gama Media, 2009), h. 66.

berlainan.

Berbicara tentang perubahan, dapat di gambarkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu, setelahnya berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu.³ Jadi konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan: (1) Perbedaan, (2) Pada waktu berbeda dan (3) Di antara keadaan sistem sosial yang sama.

2. Teori-Teori Transformasi Sosial

Teori Klasik dalam sosiologi dimaknai sebagai teori yang mengawali munculnya berbagai studi kemasyarakatan (sosiologi), kemudian teori ini juga menjadi dasar bagi munculnya teori-teori yang lahir sesudahnya. Kajian mengenai sosiologi sebenarnya telah dimulai sejak abad ke-14, diawali dengan pemikiran Ibnu Khaldun (lahir tahun 1332). Meskipun Khaldun tidak menyebut pemikirannya adalah pemikiran yang sosiologis, namun sebenarnya pemikirannya sangat sosiologis. Ia tidak memakai terminologi sosiologi, namun ia banyak menggunakan konsep-konsep dalam sosiologi, seperti konsep *masyarakat* dan *solidaritas sosial*. Pemikiran Khaldun juga dikenal dalam disiplin ilmu politik, agama, sejarah dan filsafat.

Studi transformasi sosial sebagai perubahan sosial dalam sosiologi dapat dikategorikan ke dalam kajian makrososiologi dan mikrososiologi. Makrososiologi merupakan sosiologi yang mempelajari pola-pola sosial berskala besar terutama dalam pengertian komparatif dan historis, misalnya antara masyarakat tertentu, atau antara bangsa tertentu. Pokok kajian makrososiologi

³Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial....*, h. 3.

banyak memusatkan perhatian pada aspek sistem sosial, bagaimana sistem sosial bekerja. Mikrososiologi lebih memberikan perhatian pada perilaku sosial dalam kelompok dan latar sosial masyarakat tertentu. Fokus kajiannya lebih banyak pada interaksi sosial, terutama interaksi secara tatap muka. Definisi tersebut menyiratkan bahwa studi mengenai perubahan sosial dapat dikategorikan pada dua kategori tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa studi perubahan sosial memiliki dua dimensi, meliputi makrososiologi maupun mikrososiologi.⁴

Teori sistem: menciptakan konsep perubahan sosial, pemikiran tentang sistem merupakan satu kesatuan yang kompleks, terdiri dari berbagai antar-hubungan dan dipisahkan dari lingkungan sekitarnya oleh batas tertentu.

Pada tingkat makro, keseluruhan masyarakat dunia (kemanusiaan) dapat dibayangkan sebagai sebuah sistem.⁵ Pada tingkat menengah (*mezo*) negara bangsa (*nation-state*) dan kesatuan politik regional atau aliansi militer pun dapat dipandang sebagai sebuah sistem. Pada tingkat mikro, komunitas lokal, asosiasi, perusahaan, keluarga, atau ikatan pertemanan dapat diperlakukan sebagai sebuah sistem kecil. Begitu pula, segmen tertentu dari masyarakat seperti aspek ekonomi, politik, dan budaya secara kualitatif juga dapat dibayangkan sebagai sebuah sistem. Ditangan pakar teori sistem seperti Talcott Parsons, dengan itu pemikiran tentang sistem sosial menemukan bentuknya yang umum dan dapat diterapkan secara-universal.

Teori ini memiliki asumsi utama, yaitu melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang di dalamnya terdapat subsistem. Teori ini mengambil analogi

⁴Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan....*, h. 28.

⁵Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial....*, h. 2.

masyarakat sebagai sebuah sistem organik (makhluk hidup), sebagai contoh adalah organisme manusia. Manusia merupakan sebuah sistem biologis yang terdiri atas sub-sistem; di dalamnya ada tangan, kaki, jantung, mata, hidung, dan sebagainya. Keseluruhan bagian tersebut harus berfungsi dengan baik sesuai tugas dan perannya masing-masing. Masing-masing tugas dan peran subsistem tersebut tidak dapat saling menggantikan. Apabila terdapat salah satu bagian yang tidak berfungsi dengan baik, maka manusia tersebut mengalami kondisi abnormal, atau mengalami kondisi “sakit”.

Terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat memunculkan berbagai pandangan dan pemikiran dari para ahli Sosiologi. Mereka mencoba menafsirkan bentuk dan arah perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.⁶ Pandangan dan pemikiran dari para ahli sosiologi tersebut memunculkan teori-teori perubahan sosial yang lain, yaitu sebagai berikut:

a. *Teori evolusi*, Teori ini berpendapat bahwa perubahan sosial memiliki arah yang tetap yang dilalui oleh semua kelompok masyarakat. Setiap masyarakat melewati urutan yang sama dan bermula dari tahap perkembangan awal menuju ke tahap perkembangan akhir. Ketika tahap telah tercapai, maka perkembangan masyarakat juga akan berakhir. Teoritikus yang termasuk kelompok teori ini adalah Comte, Spencer, serta Marx.

b. *Teori siklus*, Teori ini melihat bahwa ada sejumlah tahap yang harus dilalui setiap masyarakat, namun mereka berpandangan bahwa proses peralihan tersebut

⁶Fitria Wijayanti, *Mengenal Perubahan Sosial* (Klaten: Cempaka Putih, 2019), h. 2.

bukanlah akhir dari proses perubahan yang sempurna. Akan tetapi, proses peralihan tersebut akan kembali ke tahap semula untuk kembali mengalami peralihan.

c. *Teori konflik*, Teori konflik memiliki pandangan yang berbeda. Teori konflik menekankan adanya perbedaan pada diri individu dalam mendukung suatu sistem sosial. Menurut teori ini, masyarakat terdiri atas individu yang masing-masing memiliki berbagai kebutuhan yang terbatas. Kemampuan individu untuk mendapatkan kebutuhan pun berbeda-beda. Adanya perbedaan kemampuan inilah yang kemudian dapat melahirkan proses perubahan sosial. Sosiolog yang pemikirannya termasuk dalam teori ini adalah Marx dan Weber.⁷

3. Bentuk Transformasi Sosial

Setiap masyarakat, baik tradisional maupun modern akan selalu mengalami perubahan-perubahan secara berkesinambungan. Dengan menggunakan akal dan pikirannya manusia mengadakan perubahan-perubahan dengan menciptakan berbagai teknologi untuk memenuhi kebutuhannya yang sangat kompleks dengan maksud untuk memperbaiki taraf hidupnya. Namun demikian kecepatan perubahan itu antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak sama tergantung pada dinamika masyarakatnya. Oleh karena itu penulis ingin menjelaskan beberapa bentuk dari perubahan sosial di masyarakat.

⁷*Ibid.*

a. Perubahan lambat (Evolusi)

Perubahan secara lambat memerlukan waktu yang lama dan biasanya merupakan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat. Pada evolusi, perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Masyarakat hanya berusaha menyesuaikan dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Perubahan ini terjadi melalui tahap-tahap dari yang sederhana menjadi maju.⁸

b. Perubahan cepat (Revolusi)

Di dalam revolusi, perubahan yang terjadi ada yang direncanakan terlebih dahulu dan ada yang tidak direncanakan. Selain itu ada yang dijadikan tanpa kekerasan dan dengan kekerasan. Dalam perubahan cepat, kemungkinan timbulnya sifat anarki dan tindakan kekerasan sangat besar terjadi. Adapun ukuran kecepatan suatu perubahan sebenarnya relatif karena revolusi pun dapat memakan waktu lama. Pada umumnya, suatu perubahan dianggap sebagai perubahan cepat karena mengubah sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, seperti sistem keluarga, politik, ekonomi, dan hubungan antar manusia. Suatu revolusi dapat juga berlangsung dengan didahului suatu pemberontakan.

c. Perubahan kecil

Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi

⁸Wrahatnala, Bondet, *Sosiologi 3 Untuk SMA Dan MA Kelas XII* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), h. X.

masyarakat. Misalnya perubahan selera pakaian, makanan sampai bentuk rumah yang tidak akan membawa pengaruh berarti bagi masyarakat dalam keseluruhannya.

d. Perubahan besar

Perubahan besar adalah suatu perubahan yang berpengaruh terhadap masyarakat dan lembaga-lembaganya, seperti dalam sistem kerja, hubungan kekeluargaan dan stratifikasi masyarakat.

e. Perubahan yang dikehendaki

Perubahan bentuk ini merupakan perubahan-perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan dalam masyarakat. Pihak-pihak itu disebut sebagai *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin dalam perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Misalnya pejabat pemerintah dan masyarakat sampai mahasiswa.

f. Perubahan yang tidak dikehendaki

Perubahan ini terjadi di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan oleh masyarakat. Seperti bencana alam, Misalnya rusaknya berbagai fasilitas umum, serta banyak orang yang kehilangan rumah, keluarga dan sanak saudara. Pada

umumnya sangat sulit untuk meramalkan tentang terjadinya perubahan yang tidak dikehendaki ini.⁹

g. Perubahan struktural

Perubahan ini merupakan perubahan yang sangat mendasar yang menyebabkan timbulnya reorganisasi dalam masyarakat.

h. Perubahan proses

Perubahan proses adalah perubahan yang sifatnya tidak mendasar. Perubahan ini hanya merupakan penyempurnaan dari perubahan sebelumnya.

4. Faktor-Faktor Proses Transformasi Sosial

Dalam mempelajari perubahan sosial, maka akan membicarakan mengenai faktor-faktor yang menimbulkan perubahan sosial: agen-agen perubahan sosial (*agents of social change*). Perubahan sosial yang terjadi terus-menerus tanpa di rencanakan disebut *unplanned social change* (perubahan sosial yang tidak terencana). Umumnya perubahan sosial yang demikian disebabkan oleh perubahan dalam bidang teknologi atau globalisasi. Ada juga perubahan sosial yang di rencanakan, di desain, dan ditetapkan sendiri tujuan dan strateginya. Inilah perubahan sosial yang di sebut *planned social change* (perubahan sosial yang terencana).¹⁰

Pertama, dalam sejarah, ada banyak teori mengenai sebab-musabab

⁹*Ibid.*

¹⁰Rochajat Elvinaro, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial* (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 281.

terjadinya perubahan. Ada yang berpendapat bahwa masyarakat berubah karena *ideas*: pandangan hidup, pandangan dunia, dan nilai-nilai. Menurut para penganut pendapat ini, penyebab utama perubahan sosial *ideas* Max Weber adalah satu penganut pendapat serupa. Dalam *The Sociology of Religion dan The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Max Weber banyak menekankan betapa berpengaruhnya ide terhadap suatu masyarakat. Sejumlah peneliti Max Weber juga mengatakan bahwa tesis utama Weberianisme adalah pengakuan terhadap peranan besar ideology sebagai variabel independen bagi perkembangan masyarakat.

Kedua, yang memengaruhi terjadinya perubahan sosial dalam sejarah itu sebenarnya adalah *great individuals* (tokoh-tokoh besar) yang sering pula disebut dengan *heroes* (para pahlawan). Salah satu pengikut teori adalah Thomas Carlyle (1795-1881). Carlyle menulis buku *On The Heroes, Hero-Worship, and the Heronic in History* (para pahlawan, pemujaan-pahlawan, dan kepahlawanan dalam sejarah). Carlyle pernah menyatakan bahwa “sejarah dunia adalah biografi orang-orang besar.” Ketiga, perubahan sosial bisa terjadi karena munculnya *social movement* (gerakan sosial). Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), walaupun kecil, termasuk gerakan sosial. Berbagai LSM di luar negeri telah terbukti dapat menimbulkan perubahan sosial. Yayasan juga dapat berfungsi sebagai organisasi gerakan sosial.

B. Sosial Keagamaan

1. Definisi Sosial Keagamaan

Berangkat dari kata sosial yaitu sesuatu yang berhubungan dengan perilaku interpersonal atau berkaitan dengan proses sosial. Sidi Gazalba mendefinisikan

kata sosial dengan kelompok manusia yang sudah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan diri dan berfikir mengenai dirinya sebagai satu kesatuan sosial yang membentuk kebudayaan.

Sedangkan kata keagamaan mempunyai arti segala aktivitas dalam kehidupan yang di dasarkan pada nilai-nilai agama yang diyakininya agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari. Jadi maksud dari sosial keagamaan adalah perilaku yang telah menjadi kebiasaan dan berhubungan dengan masyarakat yang merupakan bentuk dari ajaran agama dengan tujuan agar tidak terjadi kekacauan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan hidup agama suatu hal yang harus di terapkan dalam kehidupan individu maupun kelompok. Keduanya mempunyai hubungan yang saling memengaruhi dan bergantung dengan semua faktor yang ikut membentuk struktur sosial di masyarakat.¹¹

Membicarakan tentang keagamaan dapat juga diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ibadah, tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas rohani yang hanya dapat dirasakan oleh seseorang dalam beribadah. Karena itu, keagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.¹²

Sebagaimana dalam surah Al-Hujurat:13 yang berbunyi:

¹¹Ali Imran, "Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat", *Jurnal IAIN Padangsidempuan*, Vol. 2 (1 januari-juni 2015), h. 25.

¹²Fikria Najtama, "Religiusitas dan Kehidupan Sosial Keagamaan". *Jurnal Studi Islam*, Vol. 9 No. 2 (September 2017), h. 421-450.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Artinya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.”¹³

Dalam bidang agama, perubahan sosial juga ikut memengaruhi kondisi keberagaman masyarakat yang ditandai dengan adanya dua gejala yang sangat paradoksal. Di satu sisi, perubahan sosial itu telah membawa implikasi berupa pereduksian peran dan nilai agama. Sedangkan pada sisi lain perubahan yang terjadi melahirkan *ghirrah* (semangat) keagamaan yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk selalu meningkatkan intensitas keberagaman.¹⁴

2. Pendidikan Sosial Keagamaan

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu usaha yang dapat membentuk karakter, watak seseorang yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran. Sedangkan sosial itu sendiri pada dasarnya adalah sesuatu yang selalu berkaitan atau berhubungan erat dengan masyarakat. Sedangkan sosial keagamaan adalah

¹³Al-Hujurat Ayat 13, "Tafsir Al-Qur'an" (On-line), tersedia dia: <https://quran.kemenag.co.id/> (2020).

¹⁴Nur Mazidah, "Relijiusitas Dan Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Industri." *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 1 (1 April 2011), h. 19.

suatu usaha yang dapat membentuk karakter atau watak seseorang melalui pendekatan sosial kemasyarakatan yang mempunyai hubungan atau implikasi dari ajaran agama. Dalam konteks ini saya mengambil contoh dari agama islam, sebagaimana agama yang saya anut dan saya mengerti.

Pendidikan sosial keagamaan ini begitu penting untuk diperbincangkan karena perlu diketahui pada saat ini banyak orang yang melakukan syariat islam dengan benar namun tidak memperhatikan lingkungannya, sosial kemasyarakatannya.¹⁵ Sedangkan di dalam agama Islam bukan hanya diajarkan bahwa hidup ini hanya berhubungan dengan Allah (*Hablum minallah*), namun Islam mengajarkan hubungan manusia dengan manusia (*Hablum minannas*) yang terkait erat dengan kegiatan sosial di masyarakat. Berbicara tentang pendidikan sosial keagamaan, hal itu haruslah ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan agama Islam saja, agama-agama lain juga pasti menanamkan keyakinan bahwa agama membawa kehidupan menjadi lebih damai. Semua agama mengajarkan persatuan, semua agama mengajarkan bagaimana cara manusia untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Bila semua masyarakat Indonesia menanamkan pendidikan sosial keagamaan maka negara Indonesai akan menjadi negara yang penuh kedamaian.

Pendidikan sosial sering sekali terkait erat dengan keagamaan karena dalam agama kita dianjurkan untuk beribadah. Dalam islam ibadah pertama adalah ibadah *mahdhah*, artinya penghambaan yang murni hanya merupakan hubungan hamba dengan Allah secara langsung. Contohnya: sholat, puasa dan haji. Dan juga

¹⁵Nurtata, "Pentingnya Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Keseharian" (On-line), tersedia di: <https://alif.id/read/nur-tata> (5 Februari 2019).

diajarkan ibadah *Ghairu Mahdhah* (tidak murni semata hubungan dengan Allah) yaitu ibadah sebagai hubungan hamba dengan Allah yang merupakan hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya. Contohnya: sedekah, menolong orang lain yang sedang kesusaha, wakaf, aqiqah, dan kurban . Agama islam mengenal ada *huquq* Allah (hak-hak Allah) dan *huquq al-adamy* (hak-hak manusia). Sedangkan hak-hak manusia pada hakikatnya adalah kewajiban-kewajiban atas yang lain. Manfaat melakukan hak dan kewajiban tersebut adalah terciptanya solidaritas sosial (*al-takaaful al-ijtima'i*), toleransi (*al-tasamuh*), mutualitas atau kerjasama (*al-ta'awun*), tengah-tengah (*al-i'tidal*), dan stabilitas (*al-tsabat*). Sikap-sikap itu adalah disiplin sosial yang sangat erat hubungannya dengan ajaran Islam dan mempunyai cakupan luas, seluas aspek kehidupan. Dalam hal ini setiap agama dan khususnya agama islam mampu menjadi sumber referensi nilai bagi bentuk-bentuk kehidupan sosial. Disiplin sosial dapat juga identik dengan ibadah dalam islam (dengan amal). Untuk itu dalam hak-hak manusia inilah yang dimaksud dengan pendidikan sosial keagamaan.

3. Kehidupan Sosial Keagamaan

Kehidupan sosial keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor keluarga dan faktor masyarakat.

a. Faktor keluarga

Keluarga adalah lingkungan primer yang mengajarkan fondasi-fondasi dalam kehidupan seorang anak sebelum bersosialisasi dengan lingkungan

sosialnya. Baik kaitannya dengan norma agama, sosial, maupun hukum.¹⁶ Keluarga mengajarkan interaksi pertama pada anak, bersifat mendalam, mengasuh dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak. Dengan ini orang tua lah yang menjadi peran utama dalam keluarga, memikul tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak menjadi anak yang shalih maupun shalihah.¹⁷ Oleh karena itu, bilamana terjadinya hambatan dari keluarga tentu sangat berpengaruh pada kehidupan anak. Dari keterangan di atas jelaslah bahwasannya faktor keluarga sangat penting. Dalam agama, terkhusus Islam juga menganjurkan supaya kita sekalian menjaga keluarga agar tidak ada salah satu di antara kita yang terlepas dari perhatian orang tua. Seperti halnya ayat yang menerangkan bahwa kita harus menjaga keluarga kita yaitu di dalam surah At-Tahrim:6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّيَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa

¹⁶Wahyu Saefudi, "Mengembalikan Fungsi Keluarga." *Ide Publishing*, 8 Juli 2019, h. 2.

¹⁷Hasnil Nasution Aida, *Patologi Sosial Dan Pendidikan Islam Keluarga* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), h. 17.

*yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*¹⁸

Islam memberikan perhatian besar pada penataan keluarga mulai dari persiapan pembentukan keluarga sampai penguraian hak-hak dan kewajiban setiap anggota keluarga yang menjamin kemaslahatan dan kesejahteraan hidup masing-masing telah diperinci sedemikian rupa. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa keluarga terutama orang tua adalah faktor yang sangat dominan serta menentukan bagi anggota keluarga terutama anak-anak dalam bidang keagamaan. Fungsi dan peran serta orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka.

b. Faktor masyarakat

Lingkungan eksternal yang memengaruhi kehidupan atau perilaku sosial keagamaan seseorang adalah masyarakat. Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak serta bentuknya akan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap seseorang di mana mereka hidup berkelompok. Masyarakat pun bisa memengaruhi perkembangan dan pola pikir seseorang baik itu anak-anak, remaja maupun orang dewasa.

Faktor masyarakat berpengaruh terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Tingkah laku sebagai wujud manifestasi kepribadian yang dapat dikatakan sebagai kepribadian normal atau abnormal, tergantung kesesuaian dengan aturan-aturan sosial yang ada atau

¹⁸At-Tahrim Ayat 6, "Tafsir Al-Qur'an" (On-line), tersedia di: <https://quran.kemenag.co.id/> (2020).

kesesuaian dengan norma-norma kebudayaan dari masyarakat. Watak manusia dapat dipengaruhi oleh kecenderungan dan norma sosial, kebudayaan, konsep-konsep, gaya hidup, bahasa serta keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat.

4. Fungsi Sosial Keagamaan

Sebagai institusi sosial lainnya, agama juga memiliki fungsi yang sangat urgen bagi masyarakat. Fungsi ini sangat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan pemeliharaannya. Secara sosiologis, pengaruh agama bisa dilihat dari dua sisi, yaitu pengaruh yang bersifat positif atau pengaruh yang menyatukan (*integrative factor*) dan pengaruh yang bersifat negative atau pengaruh yang bersifat destruktif dan memecah-belah (*disintegrative factor*).

Pembahasan tentang fungsi agama disini akan dibatasi pada dua hal yaitu agama sebagai faktor integratif dan sekaligus disintegratif bagi masyarakat.

a. Fungsi Integratif Agama

Peranan sosial keagamaan sebagai faktor integratif bagi masyarakat berarti peran agama dalam menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan sehingga agama menjamin adanya konsensus dalam masyarakat. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya konsep sakral yang melingkupi nilai-nilai keagamaan sehingga hal tersebut tidak mudah untuk dirubah dan memiliki otoritas

yang kuat di masyarakat. Dengan mendasarkan pada perspektif fungsionalis, Thomas F.O'Dea mengungkapkan bahwa agama memiliki fungsi dalam menyediakan dua hal. Pertama, suatu cakrawala pandangan tentang dunia luar yang tidak terjangkau oleh manusia (*beyond*). Kedua, sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal diluar jangkauannya, yang memberikan jaminan dan keselamatan bagi manusia. Lebih jauh, dengan mendasarkan pada dua hal diatas, ia mengungkapkan enam fungsi agama sebagai berikut:

1. Agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia yang melibatkan takdir dan kesejaheraan, agama menyediakan sarana emosional penting yang membantu manusia dalam menghadapi ketidakpastian.
2. Agama menawarkan suatu hubungan transendental melalui pemujaan dan upacara peribadatan, karenanya agama memberikan dasar emosional bagi rasa aman baru dan identitas yang lebih kuat ditengah kondisi ketidak pastian dan ketidak mungkinan yang dihadapi manusia.
3. Agama mensucikan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan dominasi tujuan kelompok diatas kepentingan individu dan disiplin kelompok diatas dorongan hati individu. Dengan demikian agama berfungsi untuk membantu pengendalian sosial, melegitimasi alokasi pola-pola masyarakat. Sehingga membantu ketertiban dan stabilitas.
4. Agama juga melakukan fungsi yang bertentangan dengan fungsi sebaliknya, yaitu memberikan standar nilai dalam arti dimana norma-norma yang sudah

terlembaga bisa dikaji kembali secara kritis sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terutama agama yang menitik beratkan pada Transendensi tuhan dan pada masyarakat yang mapan.

5. Agama melakukan fungsi-fungsi identitas yang penting. Melalui peran serta manusia dalam ritual agama dan do'a, mereka juga melakukan unsur-unsur signifikan yang ada dalam identitasnya. Dalam periode perubahan dan mobilitas sosial yang berlangsung cepat, sumbangan agama terhadap identitas menjadi semakin tinggi. Salah satu contoh tentang hal ini dikemukakan oleh Will Herberg melalui studinya tentang sosiologi agama Amerika di tahun 1950-an, dimana salah satu cara penting dimana orang Amerika membentuk identitasnya adalah dengan menjadi salah satu anggota dari "tiga agama demokrasi", yaitu: Protestan, Katholik, dan Yahudi.

6. Agama juga berperan dalam memacu pertumbuhan dan kedewasaan individu, serta perjalanan hidup melalui tingkat usia yang ditentukan oleh masyarakat.

Dari keenam fungsi yang dijalankan oleh agama diatas, nampak bahwa agama memiliki peran yang urgent tidak hanya bagi individu tetapi sekaligus bagi masyarakat. Bagi individu, agama berperan dalam mengidentifikasi individu dengan kelompok, menghibur ketika dilanda kecewa, memperkuat moral, dan menyediakan unsur-unsur identitas. Sedangkan bagi kehidupan bermasyarakat, agama berfungsi menguatkan kesatuan dan stabilitas masyarakat dengan mendukung pengendalian sosial, menopang nilai-nilai dan tujuan yang mapan, dan menyediakan sarana untuk mengatasi kesalahan dan keterasingan.

b. Fungsi Disintegratif Agama

Meskipun agama memiliki peranan sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat, dan memelihara eksistensi suatu masyarakat, pada saat yang sama agama juga dapat memainkan peranan sebagai kekuatan yang mencerai-beraikan, memecah-belah bahkan menghancurkan eksistensi suatu masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi dari begitu kuatnya agama dalam mengikat kelompok pemeluknya sendiri sehingga seringkali mengabaikan bahkan menyalahkan eksistensi pemeluk agama lain. Pada bagian ini, pembicaraan tentang fungsi disintegratif agama akan lebih memfokuskan perhatian pada beberapa bentuk konflik sosial yang bersumber dari agama.¹⁹ Hendropuspito setidaknya mencatat empat bentuk konflik sosial yang bersumber pada agama, yaitu:

1. Perbedaan doktrin dan sikap mental dalam konteks ini, konflik sebagai fakta sosial melibatkan minimal dua kelompok agamayang berbeda, bukan hanya sebatas konstruksi khayal semata melainkan sebagai sebuah fakta sejarah yang seringkali masih terjadi hingga saat ini. Konflik yang muncul lebih banyak disebabkan oleh adanya perbedaan doktrin yang kemudian diikuti oleh sikap mental yang memandang bahwa hanya agama yang dianutnyalah yang memiliki kebenaran (*claim of truth*) sedangkan yang lain sesat, atau setidaknya kurang sempurna. Klaim kebenaran inilah yang menjadi sumber munculnya konflik sosial yang berlatar belakang agama, terlebih pada umumnya klaim kebenaran diikuti oleh munculnya sikap kesombongan religius, prasangka, fanatisme, dan intoleran.

¹⁹Arifinzain, "Fungsi Sosial Agama" (On-line), tersedia di: <https://arifinzain.wordpress.com> (31 Januari 2008).

Sikap-sikap tersebut sedikit banyak telah menutup sisi rasional yang sebenarnya bisa dikembangkan untuk membangun saling pengertiannya antar pemeluk agama. Seringkali sisi non-rasional dan supra-rasional, yang memegang peranan penting dalam agama, dijadikan sebagai senjata untuk menolak argumentasi rasional yang ada. Kenyataan inilah yang turut memberikan kontribusi akan eksistensi sikap-sikap tersebut.

2. Perbedaan suku dan ras pemeluk agama meskipun tidak sedikit bukti yang menunjukkan bahwa agama memiliki peran dalam mempersatukan orang-orang yang memiliki perbedaan suku dan ras, namun kita juga tidak bisa membantah bahwa seringkali perbedaan suku dan ras menimbulkan konflik sosial. Apabila perbedaan suku dan ras saja telah cukup untuk memunculkan konflik sosial, maka masuknya unsur perbedaan agama tentunya akan semakin mempertegas konflik tersebut. Hal ini bisa kita lihat dari fakta sejarah bahwa bangsa kulit putih yang notabene beragama Kristen merasa menjadi bangsa pilihan yang ditugaskan untuk mempersatukan kerajaan Allah di dunia dengan menaklukkan bangsa lain yang non-Kristen.

3. Perbedaan tingkat kebudayaan sebagai bagian dari kebudayaan, agama merupakan faktor penting bagi pembudayaan manusia khususnya, dan alam semesta pada umumnya. Peter Berger menjelaskan fenomena ini dengan menegaskan bahwa agama merupakan usaha manusiawi dengan mana suatu jagad raya ditegakkan. Dengan kata lain, agama adalah upaya menciptakan alam semesta dengan cara yang suci. Dengan kerangka pemikiran bahwa agama memainkan peran dominan dalam menciptakan masyarakat budaya dan

melestarikan alam semesta maka munculnya ketegangan yang disebabkan karena perbedaan tingkat kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari peran agama dalam menyediakan nilai-nilai yang disatu sisi mendorong pertumbuhan pemikiran bagi perkembangan budaya dan disisi lain justru menghambat dan mengekang pemikiran tersebut. Dengan demikian, bagaimana pemeluk suatu agama dalam memahami serta menafsirkan ajaran-ajaran agamanya akan sangat menentukan kemajuan atau kemunduran masyarakat pemeluknya dalam menghadapi fenomena kehidupan sosial yang berubah dengan sangat cepat. Salah satu kajian fenomenal terhadap fenomena ini adalah apa yang diungkapkan secara panjang lebar oleh Max Weber tentang pengaruh protestanisme dalam mendorong munculnya kapitalisme.

4. Masalah mayoritas dan minoritas kelompok agama dalam suatu masyarakat yang plural, masalah mayoritas dan minoritas seringkali menjadi faktor penyebab munculnya konflik sosial. Setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam melihat fenomena konflik mayoritas-minoritas, yaitu:

- a. Agama diubah menjadi suatu ideologi.
- b. Prasangka mayoritas terhadap minoritas atau sebaliknya.
- c. Mitos dari mayoritas.

Kelompok agama yang mayoritas seringkali mengembangkan suatu bentuk ideologi dan bercampur dengan mitos yang penuh emosi sehingga sulit untuk dibedakan mana kepentingan politik dan mana kepentingan agama, telah menimbulkan suatu keyakinan bahwa kelompok mayoritas inilah yang memiliki wewenang untuk menjalankan segala aspek kehidupan di masyarakat. Kondisi

seperti inilah yang pada akhirnya seringkali memunculkan prasangka dan tindakan sewenang-wenang terhadap kelompok minoritas yang akan bermuara pada timbulnya konflik sosial. Dari keempat bentuk konflik sosial yang bermuara pada permasalahan keagamaan diatas, kita bisa melihat bahwa betapa besar potensi konflik yang terkandung pada masalah-masalah keagamaan.

Fungsi ganda agama sebagaimana yang tergambar diatas setidaknya telah menunjukkan kepada kita bahwa fenomena keagamaan yang terjadi di masyarakat merupakan sebuah fenomena yang begitu dinamis, tidak hanya mencakup wilayah teologis, akan tetapi selalu melibatkan faktor-faktor lain seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, disiplin ilmu sosiologi memiliki peluang yang cukup besar untuk menjadi perspektif utama dalam melihat fenomena keberagaman secara ilmiah. Mengingat begitu pentingnya posisi disiplin ilmu sosiologi untuk mengungkapkan berbagai fenomena keagamaan secara akademik, maka pemahaman yang komprehensif tentang berbagai perspektif sosiologis yang ada menjadi suatu kebutuhan agar kita tidak terjebak hanya pada perspektif-perspektif umum yang ada.²⁰

Untuk itu agama merupakan komponen penting dalam sebuah masyarakat. Meskipun hanya berada di ruang keyakinan manusia yang tidak terlihat, namun agama juga memiliki dimensi sosial. Hal ini disebabkan karena agama terdiri dari ajaran dan sistem keyakinan yang dijadikan sebagai pedoman berperilaku oleh para pemeluknya. Peran penting agama ini tidak pernah luntur oleh perkembangan zaman. Bahkan, sepanjang sejarah, agama selalu menjadi sumber legitimasi

²⁰*Ibid.*

tertinggi. Fanatisme yang diikat oleh keyakinan agama lebih kuat pengaruhnya dari pada ikatan etnis dan kesukuan.²¹



²¹Fahri Hidayat, "Perubahan Sosial-Keagamaan Di Komunitas Ahmadiyah Dusun Krucil Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara". Jurnal JPA, IAIN (Purwokerto), Vol.20 (2019), hal. 51.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Akbar, Setiady, Purnomo, Usman, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Ali, Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Bondet, Wrahatnala, *Sosiologi 3 Untuk SMA Dan MA Kelas XII*, Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009.

Bungin, Burhan, *Metodelogi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga, 2001.

Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)*, 2020.

Elvinaro, Rochajat, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*, Depok: Rajawali Pers, 2017.

Ibid.

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Lubis, Ridwan, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, Dan Poskolonial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan....*,

Moleong, J. Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Moleong, J. Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif....*,

Nasution Aida, Hasnil, *Patologi Sosial Dan Pendidikan Islam Keluarga*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019.

Nurdin, Fauzie, *Wanita Islam Dan Transformasi Sosial Keagamaan*, Yogyakarta: Gama Media, 2009.

Saefudi, Wahyu, *Mengembalikan Fungsi Keluarga*, Ide Publishing, 2019.

Sujatmiko, Eko, Haryanta, Tri, Agung, *Kamus Sosiologi*(Surakarta:sinergimedia,2012).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Kencana, 2017.

Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan....*,

Wijayanti, Fitria, *Mengenal Perubahan Sosial* (Klaten: Cempaka Putih, 2019)

Jurnal

Cahyono, Anang Sugeng, Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia, *Jurnal Publiciana*, 2016.

Dewi, Ernita, Transformasi Sosial Dan Nilai Agama, *Jurnal Substantia*, Vol.14 No.128, 2012.

Harianti, Perubahan Pola-Pola Hubungan Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Di Desa Waeputeh Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah,

Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin, Makasar, 2017.

Hidayat, Fahri, Perubahan Sosial-Keagamaan Di Komunitas Ahmadiyah Dusun Krucil Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara, *Jurnal JPA, IAIN (Purwokerto)*, Vol. 20 No.24, 2019.

Imran, Ali, Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat, *Jurnal IAIN Padangsidempuan*, Vol.2 No.17, 2015.

Mazidah, Nur, Relijiusitas Dan Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Industri, *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol.1, 2011.

Supriyanto, Islam Dan Perubahan Sosial: Studi Atas Persepsi Pemikiran Ulama Terhadap Penerimaan Teknologi Modern Di Desa Hilir Kecamatan Caringin Bogor Bogor, *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta*, 2009.

Yurida, Eka, Modernisasi Dan Perubahan Sosial Masyarakat (Studi Di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat), *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung*, 2018.

Wawancara

Agusturningsih, wawancara dengan penulis, kediaman rumah, Lampung Selatan, 7 Mei 2020.

Erma, wawancara dengan penulis, warung ibu Erma, Lampung Selatan, 7 Mei 2020.

Fitriyani, Septi, wawancara dengan penulis, Balai Desa, Lampung Selatan, 5 Mei 2020.

Kurniawan, Yogi, wawancara dengan penulis, Balai Desa, Lampung Selatan, 5 Mei 2020.

Salim, Agus, wawancara dengan penulis, kediaman rumah, Lampung Selatan, 15 November 2019.

Sarwo, wawancara dengan penulis, kediaman rumah, Lampung Selatan, 4 Mei 2020.

Setiani Agung, Mitra, wawancara dengan penulis, kediaman rumah, Lampung Selatan, 3 Mei 2020.

Sumanto, wawancara dengan penulis, kediaman rumah, Lampung Selatan, 4 Mei 2020.

Sumber Online

Arifinzain, "Fungsi Sosial Agama". (On-line), tersedia di: <https://arifinzain.wordpress.com> (31 Januari 2008).

Handayani, Hilda, "Pengertian Metode Induktif Dan Metode Deduktif". (On-line), tersedia di: <https://id.scribd.com/doc/285546689/Pengertian-Metode-Induktif-Dan-Metode-Deduktif> (17 Oktober 2015).

Ngashim Abdul, Aziz, "Nyekar Yang Berakar, Telaah Arah Dan Sejarah Ziarah". (On-line), tersedia di: <http://www-kompasiana-com.cdn.ampproject.org> (2016).

Nurtata, "Pentingnya Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Keseharian". (On-line), tersedia di: <https://alif.id/read/nur-tata> (5 Februari 2019).

Al-Hujurat Ayat 13, "Tafsir Al-Qur'an". (On-line), tersedia di:

<https://quran.kemenag.co.id> (2020).

At-Tahrim Ayat 6, "Tafsir Al-Qur'an". (On-line), tersedia di:
<https://quran.kemenag.co.id/> (2020).

Ucu Raharja, Karta, "Reuni 212 Dan Perubahan Sosial Rakyat Indonesia". (On-line), tersedia di: <https://m.republika.co.id> (3 Desember 2018).

Varlord, "Apa Itu Arti Hadroh". (On-line), tersedia di:
<https://brainly.co.id/tugas/4678710> (15 Desember 2015).

